

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK KELAS B MELALUI METODE MEMBACA NYARING DI TK LKMD KARANGGAYAM

IMPROVED TK LKMD KARANGGAYAM'S LISTENING ABILITY THROUGH READ ALOUD METHOD

Oleh: Alin Nandita Rahmawati, pendidikan guru pendidikan anak usia dini, universitas negeri
yogyakarta
alin.nandita2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode membaca nyaring pada anak kelompok B di TK LKMD Karanggayam. Desain penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dalam dua Siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK LKMD Karanggayam dengan jumlah siswa sebanyak 18 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah $\geq 80\%$ dari jumlah anak kelas B2 TK LKMD Karanggayam telah mencapai indikator keterampilan menyimak pada kriteria berkembang sangat baik (BSH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak pada anak kelas B dapat ditingkatkan melalui metode membaca nyaring. Hal ini dapat dilihat dari tahap Pratindakan, persentase pencapaian kemampuan menyimak anak sebanyak 39,85% dan berada pada kriteria belum berkembang (BB), kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 61,225% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), kemudian pada Siklus II persentase pencapaian kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 76,925% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata Kunci: *kemampuan menyimak, metode membaca nyaring, anak usia dini*

Abstrack

This research aims to improve the ability to listen to the child through a loud reading method in group B children at TK LKMD Karanggayam. The design of this research uses a type of action research class (PTK) conducted collaboratively in two cycles. The subject of this study is the child of group B TK LKMD Karanggayam with the number of students as many as 18 children. The method of data collection conducted on this research is observation and documentation. The data analysis techniques used are quantitative and qualitative descriptive. The criterias for success in this study is that $\geq 80\%$ of the number of class B TK LKMD Karanggayam students have reached the listening skills indicator on the very good developed criteria (BSH). The results showed that listening ability in class B children could be improved through the loud reading method. The result of the research is in the preview phase, the percentage achievement ability to listen to children as much as 39.85% and is on undeveloped criteria (BB), then increased in the cycle I to 61.225% are on the developing criteria as expected (BSH), then in cycle II The percentage achievement of children's listening ability increased to 76.925% is on very good developing criteria (BSB).

Keywords: Listening ability, loud reading methods, early childhood.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14). Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini mencakup pemberian stimulasi dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada pada pendidikan anak usia dini harus mencakup enam bidang aspek pengembangan yang terdiri dari; aspek nilai agama-moral, bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik motorik, serta seni, di mana keenam bidang pengembangan tersebut perlu

distimulasi dengan baik. Aspek-aspek tersebut tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 pasal 7. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan dipelajari sejak dini adalah aspek bahasa.

Aydogan & Akbarov (2014: 673) menyatakan aspek bahasa merupakan aspek pengembangan anak usia dini, dimana terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aspek yang pertama kali dimiliki anak adalah keterampilan menyimak. Hal ini sebagaimana pendapat Oduoluwo & Oluwakemi (2014) yang menyatakan bahwa menyimak adalah keterampilan bahasa pertama anak yang berkembang dan keterampilan yang paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, keterampilan menyimak berkaitan dengan segala aktivitas anak. Anak belajar berbicara melalui simakan begitu juga respons yang ditunjukkan anak berdasarkan hasil simakan. Hal ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang terdapat di dalam Permendikbud No.146 tahun 2014, yang menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu menceritakan kembali apa yang anak dengar dan melaksanakan perintah yang lebih kompleks, yang berarti secara tidak langsung keterampilan menyimak berpengaruh pada cara berkomunikasi anak.

Anak dikatakan secara aktif melakukan proses menyimak, apabila anak merespon dan menaruh perhatian pada apa yang anak dengar. Wolf, Marsnik, Tacey, dan Nicholas (Bilican, Kutlu, & Yildirim, 2012) menyatakan bahwa menyimak merupakan alat pembelajaran aktif yang melibatkan: mengingat, memahami, mengintegrasikan informasi, dan adanya sebuah respon. Sependapat dengan Wolf dkk, Draft EYFS Framework (2011) juga menyatakan bahwa anak-anak menyimak dengan memberikan perhatian pada apa yang dikatakan orang lain dan merespon dengan cepat. Berdasarkan teori dari Wolf dkk, penulis melakukan observasi yang dilakukan di TK LKMD Karanggayam kelas B, Desa Karanggayam, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul untuk mengetahui fakta di

lapangan. Dalam observasi tersebut, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan menyimak anak di TK. Beberapa indikasi yang terlihat sebagai berikut: sekitar 2 dari 19 anak kurang dapat mengingat nama-nama tokoh dalam cerita atau watak tokoh dalam cerita yang disampaikan gurunya. Anak tidak bisa menjawab saat diberi pertanyaan terkait dengan cerita yang baru saja disampaikan, seperti sebab akibat dalam sebuah cerita atau pesan moral cerita. Sekitar 7 orang anak tidak bisa menceritakan kembali cerita yang anak dengarkan, dan sisanya hanya menirukan perkataan teman. Beberapa anak, yaitu sekitar 5 orang, hanya bertahan sekitar 3 menit untuk mendengarkan cerita, setelahnya anak asyik bermain sendiri dan mengganggu teman lain.

Karakteristik anak kelas B di TK LKMD Karanggayam yang cepat bosan dan tidak mudah tenang serta suka bergerombol dengan teman memerlukan adanya solusi untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan cara-cara atau metode yang tidak memaksa, bahkan sebaliknya dapat menyenangkan anak. Metode tersebut dapat diperoleh melalui bernyanyi, bermain dan bercerita. Salah satu contoh cara atau metode yang peneliti ambil untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak adalah dengan metode bercerita, namun dengan karakteristik anak kelas B di TK LKMD Karanggayam tersebut, metode bercerita ditambahkan dengan menggunakan buku cerita yang menarik minat anak serta suara yang keras, atau dengan kata lain metode membaca nyaring.

Metode membaca nyaring ini biasa disebut dengan istilah "*read aloud*", yaitu kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, "*read*" dan "*aloud*". *Read* adalah membaca atau melihat catatan dan *aloud* adalah suara keras atau membaca dengan keras (nyaring). Menurut Zaini (2008: 43), strategi ini mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif (kompak). Jadi metode membaca nyaring adalah teknik pembelajaran yang mengarahkan pada pemahaman materi

dengan menggunakan kekuatan membaca dengan keras.

Teori tentang membaca nyaring juga diulas Tarigan (2008: 23) yang menyebutkan, membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Pendapat ini juga diperkuat dengan studi Strachan (2015) yang menyatakan bahwa selama pembelajaran membaca nyaring, guru memberikan pengertian kepada anak-anak dan mendukung pembelajaran mereka dari hal baru melalui instruksi langsung, mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah membaca, membantu anak-anak membuat hubungan antara buku dan kehidupan anak sendiri atau dunia, dan memperluas respon anak-anak. Johnston (2015) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, membaca nyaring menggunakan ekspresi, suara yang nyaring dan berintonasi, serta gerak tubuh untuk menarik perhatian anak-anak dan melibatkan anak ke dalam cerita.

Beberapa teori tentang keterampilan menyimak dan metode membaca nyaring yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menyimak anak harus mendapat perhatian yang lebih. Di sisi lain, metode membaca nyaring merupakan suatu metode yang menarik perhatian anak sehingga keterampilan menyimak anak dapat dirangsang secara optimal. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang peningkatan keterampilan menyimak anak kelas B melalui metode membaca nyaring, sehingga penulis merumuskan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Metode Membaca Nyaring pada Anak Kelas B di TK LKMD Karanggayam” sebagai sarana untuk melaporkan hasil penelitian.

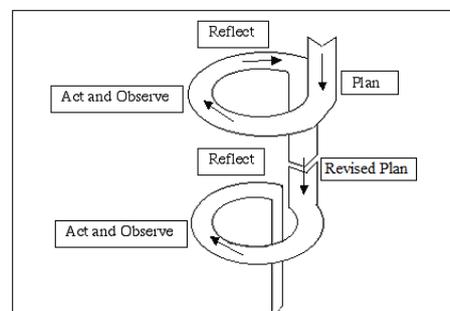
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom action Research*

merupakan suatu bentuk penelaahan melalui refleksi diri yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk memperbaiki praktik sosial atau pendidikan yang mereka jalankan, pemahaman tentang praktik tersebut, dan atau situasi tempat praktik dilaksanakan (Kemmis, 1983 dalam Warsa, 2015: 6).

Desain dalam penelitian ini mengacu pada prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari model penelitian Kemmis dan McTaggart, yang merupakan kajian reflektif (Madya, 1994: 24). Siklus ini terdiri dari tiga komponen, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Berikut bagan tahapan penelitian dari Kemmis dan Taggart:



Gambar1. Model Penelitian Kemmis & McTaggart

Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif, yaitu kerjasama antara peneliti dengan guru kelas. Penelitian kolaboratif dilakukan agar terjadinya keselarasan antara guru kelas dengan peneliti dalam hal permasalahan di kelas itu sendiri sehingga melahirkan kekompakan tindakan dari solusi permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru kelas B2 TK LKMD Karanggayam dalam merencanakan, melaksanakan tindakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan yang sudah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak kelas B melalui metode membaca nyaring di TK LKMD Karanggayam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan observasi yang dilakukan di TK LKMD Karanggayam kelas B, Desa Karanggayam, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul untuk mengetahui fakta di lapangan. Peneliti melakukan observasi pada pada hari Sabtu, 25 Januari 2020 saat proses

pembelajaran bercerita sedang berlangsung. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II di bulan Februari-Maret tahun 2020.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah anak kelas B2 di TK LKMD Karanggayam semester II tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 18 anak.

Skenario Tindakan

Dari Gambar 1 model penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan McTaggart, terlihat bahwa dari setiap Siklus yang dilakukan terdapat tiga tahap yang dilalui. Tahapan tersebut ialah:

a. Perencanaan, pada tahap ini juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah (refleksi) (Warso, 2015: 35). Hal yang dilakukan peneliti dalam tahapan perencanaan selama melakukan penelitian:

1. Berdiskusi dengan guru kelas terkait kegiatan dan metode yang akan diterapkan di kelas.
2. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan RPPH sekolah dengan tambahan kegiatan sesuai kebutuhan penelitian. RPPH dikonsultasikan dengan guru agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar.
3. Menyiapkan buku cerita yang digunakan untuk metode membaca nyaring.
4. Menyiapkan instrumen penelitian dan lembar observasi untuk mencatat hasil kemampuan menyimak anak kelas B.

b. Tindakan dan Pengamatan

Tahapan ini mengacu pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, yaitu RPPH. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan fleksibel atau terbuka terhadap perubahan yang mungkin terjadi saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Sementara itu, pelaksanaan pengamatan juga dilakukan secara bersamaan. Pada tahapan ini, guru kelas berperan sebagai pelaksanaan tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai pelaksana pengamatan untuk mengetahui kekurangan pelaksanaan yang telah dilakukan. Peneliti berkontribusi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru agar dilakukan dengan lebih baik ke depannya.

c. Refleksi

Setelah dilakukan tindakan dan pengamatan, maka tahapan selanjutnya adalah tahap refleksi. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Apabila kriteria keberhasilan tidak mencapai target yang ditetapkan, maka akan dilakukan Siklus kedua untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya. Siklus kedua meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan dan pengamatan ulang, sampai permasalahan dalam penelitian ini dapat teratasi.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mengenai sasaran (Arikunto, 2006: 127). Observasi dalam penelitian ini berisi aspek-aspek dalam kemampuan menyimak sesuai dengan instrumen penelitian. Sedangkan dokumentasi ialah kumpulan foto atau rekam jejak yang berisi tentang berbagai macam kegiatan atau catatan-catatan selama proses penelitian berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berisi indikator dari aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan menyimak. Lembar observasi ini berfungsi sebagai acuan dalam peningkatan keterampilan menyimak anak melalui metode membaca nyaring pada anak kelas B2 TK LKMD Karanggayam. Kisi-kisi instrumen keterampilan menyimak anak dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Instrumen Keterampilan Menyimak

Variabel	Aspek	Indikator
Kemampuan Menyimak	Ingatan	Menyebutkan judul cerita dan nama-nama tokoh
		Pemahaman
	Interpretasi	Menceritakan kembali secara sederhana
	Respon	Memusatkan perhatian dalam jangka waktu 20-25 menit

Indikator dalam instrumen keterampilan menyimak ini dikembangkan dari pernyataan Wolf dkk (2012) yang dipadukan dengan teori Asmawati (2014: 60-61) dan Morrow's (2014), kemudian dideskripsikan sebagai acuan dalam menentukan kriteria kemampuan menyimak anak.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Adanya keberhasilan menyimak jika dalam metode membaca nyaring terdapat peningkatan indikator berupa anak mampu menjawab pertanyaan seputar isi cerita yaitu tentang judul buku, nama tokoh, dan watak tokoh dalam cerita, anak dapat menceritakan kembali cerita yang dibacakan, serta anak dapat memperhatikan guru yang sedang bercerita. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak kelas B2 TK LKMD Karanggayam telah mencapai indikator keterampilan menyimak pada kriteria berkembang sangat baik (BSH).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasikan data untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian. Kegiatan analisis data dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbaikan yang diperlukan dalam proses penelitian. Melalui analisis data ini, diperoleh informasi tentang seberapa besar peningkatan yang terjadi di dalam pembelajaran.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data hasil observasi mengenai keterampilan menyimak anak saat mendengarkan cerita melalui metode membaca nyaring. Hasil penelitian tersebut kemudian dihitung menggunakan persentase. Rumus untuk menghitung hasil penelitian menurut Yoni (2010: 176) yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Angka persentase
 F : Nilai yang dicari frekuensinya
 N : Jumlah frekuensi atau individu
 100 : Bilangan tetap

Setelah data dianalisis, hasilnya akan diinterpretasikan ke dalam kategori nilai. Kategori tersebut menurut Arikunto (2010: 44) yaitu:

Tabel 2. Persentase Kriteria Keberhasilan

No.	Kriteria Keberhasilan	Persentase
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76%-100%
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	56%-75%
3.	Mulai Berkembang (MB)	45%-55%
4.	Belum Berkembang (BB)	<40%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan peneliti saat pratindakan dilakukan, rata-rata kemampuan menyimak anak yang hanya mencapai skor 39,85% atau berada pada tahap yang rendah (BB). Pada indikator pertama yaitu mengingat judul dan nama tokoh, persentase menunjukkan 40,2% sebagai hasil akhirnya. Indikator kedua yaitu memahami sifat atau watak tokoh, mencapai persentase 40,2%. Indikator ketiga mencapai persentase skor 27,7%. Indikator yang paling tinggi persentasenya adalah indikator terakhir, yaitu respon dengan duduk tenang mendengarkan, yang mencapai skor 51,3%. Persentase setiap indikator tersebut peneliti tuliskan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Menyimak Pratindakan

No	Indikator	Kriteria	Persentase
1	Mengingat	BB	40,2%
2	Memahami	BB	40,2%
3	Interpretasi	BB	27,7%
4	Respon	MB	51,3%
Rata-Rata Pencapaian		BB	39,85%

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Senin 2 Maret 2020, Rabu 4 Maret 2020, dan Sabtu 7 Maret 2020. Guru bercerita menggunakan metode membaca nyaring, yaitu pembacaan buku dengan menggunakan ekspresi, suara yang nyaring dan berintonasi, serta gerak tubuh yang atraktif untuk

menarik perhatian anak-anak dan melibatkan mereka ke dalam cerita. Hasil pengamatan pada Siklus 1 diuraikan dengan Tabel 4 oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Penilaian Kemampuan Menyimak Anak Siklus I

No	Indikator	Persentase (%)	Kriteria
1	Mengingat	60,2%	BSH
2	Memahami	56,8%	BSH
3	Interpretasi	49,5%	MB
4	Respon	78,4%	BSH
Rata-Rata Pencapaian		61,225%	BSH

Berdasarkan data di Tabel 4, dapat dilihat bahwa persentase pada indikator mengingat, dalam hal ini mengingat judul dan nama tokoh, meraih nilai 60,2% dan masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Lalu pada indikator memahami, dalam hal ini memahami sifat atau watak tokoh dalam cerita, meraih persentase 56,8% dan juga masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Namun pada indikator interpretasi, yaitu menceritakan kembali cerita secara sederhana, meraih skor yang paling kecil, yaitu 49,5% dan masuk dalam kriteria mulai berkembang. Indikator respon, dalam hal ini duduk tenang mendengarkan, meraih persentase paling tinggi, yaitu 78,4%. Melalui tabel 5, terlihat rata-rata perolehan nilai ke empat indikator kemampuan menyimak anak pada Siklus 1 masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase nilai 61,225%.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pratindakan dan Siklus I, kemampuan menyimak anak sudah mengalami peningkatan. Meskipun demikian, peneliti dan guru memutuskan untuk melakukan Siklus II dikarenakan persentase yang diperoleh anak belum mencapai persentase keberhasilan yang diinginkan, yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah anak kelas B2 TK LKKMD Karanggayam mencapai indikator kemampuan menyimak pada kriteria berkembang sangat baik (BSH). Hal yang peneliti dan guru perhatikan saat pratindakan dan Siklus I untuk diperbaiki pada Siklus selanjutnya antara lain:

1. Terdapat anak yang masih menjaili anak lain, sehingga konsentrasi mereka terganggu.
2. Bisik-bisik antar anak masih sering terjadi karena anak-anak bergerombol sesuai dengan teman akrab mereka masing-masing.
3. Kegiatan tanya jawab serta interpretasi terfokus pada anak-anak yang aktif dan kurang mendorong anak-anak yang pasif untuk mau menjawab juga.
4. Kurangnya motivasi sehingga tidak semua anak bersemangat melakukan tanya jawab.

Dilakukan perencanaan untuk memperbaiki perlakuan pada Siklus I agar Siklus selanjutnya berjalan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Perencanaan tersebut antara lain:

1. Mengatur kursi sedemikian rupa sehingga anak tidak hanya bergerombol dengan teman akrabnya
2. Memfokuskan perhatian kepada anak yang pasif dan meminta mereka menjawab pertanyaan terlebih dahulu, dan mengapresiasi jawaban mereka agar lebih percaya diri.
3. Memberikan *reward* berupa stiker kepada anak-anak yang mau menjawab pertanyaan yang diajukan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 9, 10, dan 11 Maret 2020. Anak-anak terlihat bersemangat dalam Siklus ini dan mau diminta maju untuk menjawab pertanyaan dan bercerita kembali dengan senang hati. Hasil tindakan di Siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Menyimak Anak Siklus II

No	Indikator	Persentase (%)	Kriteria
1	Mengingat	79,6%	BSB
2	Memahami	76,3%	BSB
3	Interpretasi	71,7%	BSH
4	Respon	80,1%	BSB
Rata-Rata Pencapaian		76,925%	BSB

Seperti yang terlihat dalam Tabel 5, perolehan data pada Siklus kedua ini mengalami peningkatan. Contohnya pada indikator

mengingat dalam hal ini mengingat judul dan nama tokoh, meraih persentase 79,6% dan masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Indikator kedua yaitu memahami watak tokoh meraih persentase 76,3% juga masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Indikator selanjutnya yaitu interpretasi atau menceritakan kembali cerita meraih persentase 71,7% dan masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Persentase tertinggi, seperti biasa, diraih oleh indikator ke empat yaitu respon atau duduk tenang dan mendengarkan guru, yang mencapai 80,1% dan juga masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Melalui Tabel 5, terlihat rata-rata perolehan nilai ke empat indikator kemampuan menyimak anak pada Siklus II masuk dalam kriteria berkembang sangat baik dengan persentase nilai 76,925%.

Untuk dapat melihat lebih jelas banyaknya nilai persentase keberhasilan pada penelitian ini, maka perlu dilihat peningkatan dari pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat dari table 6 di bawah ini:

Tabel 6. Perbandingan Kemampuan Menyimak Anak di Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Mengingat	40,2%	60,2%	79,6%
2	Memahami	40,2%	56,8%	76,3%
3	Interpretasi	27,7%	49,5%	71,7%
4	Respon	51,3%	78,4%	80,1%
Rata-Rata Pencapaian		39,85%	61,225%	76,925%

Dari perbandingan data di Tabel 6, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II jika dilihat dari hasil persentase. Terjadi peningkatan pada indikator pertama yang semula pada pratindakan sebesar 40,2% kemudian meningkat pada Siklus I sebesar 60,2% kemudian meningkat lagi menjadi 79,6% pada Siklus II. Pada indikator kedua yang semula pada pratindakan sebesar 40,2% kemudian meningkat pada Siklus I sebesar 56,8% kemudian meningkat lagi menjadi 76,3% pada

Siklus II. Pada indikator ketiga yang semula pada pratindakan sebesar 27,7% kemudian meningkat pada Siklus I sebesar 49,5% kemudian meningkat lagi menjadi 71,7% pada Siklus II. Pada indikator keempat yang semula pada pratindakan sebesar 51,3% kemudian meningkat pada Siklus I sebesar 78,4% kemudian meningkat lagi menjadi 80,1% pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai persentase pencapaian dalam kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan setiap Siklusnya. Pada pratindakan rata-rata pencapaian sebesar 39,85% kemudian meningkat pada Siklus II sebesar 61,225% dan meningkat lagi menjadi 76,925% pada Siklus II.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua Siklus. Setiap Siklus terdiri dari perencanaan, tindakan & observasi, serta refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari tindakan yang diberikan peneliti untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak.

Uraian kemampuan menyimak anak pada setiap indikator antara lain sebagai berikut:

1. Pada indikator pertama yang semula pada pratindakan sebesar 40,2% kemudian meningkat pada Siklus I sebesar 60,2% kemudian meningkat lagi menjadi 79,6% pada Siklus II. Saat pratindakan hanya beberapa anak yang mampu menjawab pertanyaan di indikator pertama. Saat Siklus kedua dilaksanakan, anak-anak berebutan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.
2. Pada indikator kedua yang semula pada pratindakan sebesar 40,2% kemudian meningkat pada Siklus I sebesar 56,8% kemudian meningkat lagi menjadi 76,3% pada Siklus II. Dalam pratindakan anak lebih sering menggelengkan kepala saat diberikan pertanyaan. Pada saat Siklus pertama dilaksanakan, anak-anak sering menjawab pertanyaan walau belum gilirannya untuk menjawab. Apalagi saat Siklus kedua, hampir sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan terkait dengan indikator kedua.

3. Pada indikator ketiga yang semula pada pratindakan sebesar 27,7% kemudian meningkat pada Siklus I sebesar 49,5% kemudian meningkat lagi menjadi 71,7% pada Siklus II. Saat pratindakan, banyak anak yang tidak memperhatikan saat guru bercerita sehingga mereka tidak bisa menceritakan kembali cerita yang baru saja dibacakan. Saat Siklus pertama, beberapa anak berani mencoba maju untuk menceritakan kembali cerita. Saat Siklus kedua, banyak anak yang berebutan maju ke depan untuk menceritakan kembali cerita, bahkan ada anak yang berkata, "*selak lali Bu*" (keburu lupa, Bu) agar diberi kesempatan pertama untuk maju.
4. Pada indikator keempat yang semula pada pratindakan sebesar 51,3% kemudian meningkat pada Siklus I sebesar 78,4% kemudian meningkat lagi menjadi 80,1% pada Siklus II. Pada pratindakan, anak lebih sering izin ke toilet dan bermain sendiri dibandingkan mendengarkan guru bercerita. Saat Siklus pertama, anak menyimak dan duduk tenang meski ada beberapa anak yang tetap mengganggu konsentrasi teman karena bosan. Saat Siklus kedua, banyak anak yang mampu tetap duduk dengan tenang menyimak guru hingga cerita selesai dibacakan bahkan hingga temannya selesai menceritakan cerita kembali. Hal ini membuktikan teori dari Jamaris (2006: 32) yang berkata bahwa anak usia 5-6 tahun mampu melakukan kegiatan mendengar dan menyimak cerita dengan baik serta dapat menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

Rata-rata pencapaian kemampuan menyimak kelompok B di TK LKMD Karanggayam mengalami peningkatan pada setiap Siklusnya. Pada pratindakan, rata-rata pencapaian yang dicapai sebanyak 39,85 %, kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 61,225%, kemudian meningkat lagi menjadi 76,925% pada Siklus II dan berada pada kriteria BSB. Pada Siklus II ini, kemampuan menyimak anak sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hasil tersebut sudah

mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan peneliti dimana minimal 80% dari jumlah anak mencapai kriteria kemampuan menyimak dengan kriteria BSH. Peningkatan kemampuan menyimak anak terlihat pada saat guru bercerita, anak sudah mengerti apa apa yang harus dilakukan yaitu duduk tenang mendengarkan guru, kemudian saat guru memberi pertanyaan, anak menjawab dengan tepat tanpa meniru anak lain, dan saat diminta untuk bercerita kembali anak berani maju ke depan untuk bercerita kembali dengan runtut dan menggunakan kata-kata yang tepat. Anak menunjukkan semangat yang lebih saat memahami cerita dan menyampaikan kembali tentang cerita ketika guru memotivasi anak dengan memberikan *reward*. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi menyimak menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 106-115) yaitu motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan.

Data yang telah peneliti kumpulkan dan hasil yang peneliti olah dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak kelas B TK LKMD Karanggayam dalam setiap Siklusnya dengan menggunakan metode membaca nyaring yang diaplikasikan oleh guru saat pembacaan cerita. Membaca nyaring yang guru terapkan sesuai dengan teori Johnston (2015) yang menjabarkan dalam pelaksanaannya, metode membaca nyaring menggunakan ekspresi, suara yang nyaring dan berintonasi, serta gerak tubuh yang atraktif untuk menarik perhatian anak-anak dan melibatkan mereka ke dalam cerita. Dengan demikian, metode membaca nyaring yang peneliti terapkan dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan menyimak anak didiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum, simpulan yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini adalah setelah menggunakan metode membaca nyaring dalam pembacaan buku cerita, kemampuan menyimak anak kelas B di TK LKMD Karanggayam

meningkat. Kemampuan menyimak tersebut meliputi kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait dengan buku cerita yang dibacakan, seperti judul buku, nama tokoh, dan watak tokoh dalam cerita. Kemampuan anak dalam menyimak juga meliputi kemampuan dalam menceritakan kembali cerita yang dibacakan dan kemampuan untuk duduk dengan tenang hingga guru selesai bercerita. Untuk memberikan motivasi dan semangat anak dalam menyimak, guru memberikan *reward* kepada anak yang telah berhasil melalui keempat indikator menyimak yang ditentukan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat indikator dalam menyimak melalui peningkatan yang cukup baik dari pratindakan ke Siklus I dan Siklus II. Hal tersebut terlihat dari persentase rata-rata pencapaian kemampuan menyimak anak di pratindakan sebesar 39,85% atau masuk dalam kategori belum berkembang (BB), kemudian meningkat di Siklus I setelah diterapkannya metode membaca nyaring menjadi 61,225% atau masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan meningkat lagi di Siklus II menjadi 76,925% atau masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB). Peningkatan ini disebabkan oleh metode membaca nyaring yang diterapkan oleh guru, buku cerita yang dibacakan oleh guru, pengaturan tempat duduk yang bervariasi sehingga anak tidak melulu duduk bersama teman terdekatnya saja, fokus guru kepada semua anak agar mereka mampu menjawab pertanyaan tanpa dibantu teman, serta penguatan atau *reward* yang diberikan kepada anak setelah anak berhasil dalam proses menyimaknya.

Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembacaan cerita dengan menggunakan metode membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak dan mengantarkan mereka untuk memahami kalimat orang lain serta mengasah ingatan mereka tentang hal telah diinformasikan. Adapun implikasi yang

didapatkan penulis berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Metode membaca nyaring dapat menjadi alternatif bagi guru di TK LKMD Karanggayam dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak.
2. Buku gambar dan penyampaian cerita yang menarik lebih menarik minat anak dan membantu mereka mengingat nama tokoh serta memahami watak mereka dibandingkan dengan pembacaan cerita tanpa media.
3. Dengan mengadakan kegiatan tanya jawab setelah cerita selesai dibacakan, setiap anak dapat berpartisipasi sehingga tidak ada yang merasa terabaikan.
4. Penguatan atau *reward* kepada anak yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan sebagai bentuk apresiasi dan dapat memotivasi anak lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah peneliti uraikan, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Saran untuk guru agar penggunaan metode membaca nyaring dalam pembacaan buku cerita ini dapat dijadikan alternatif untuk kemampuan menyimak.
2. Saran untuk sekolah agar dapat mengembangkan metode dalam pembacaan buku cerita sebagai salah satu kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah untuk semua usia PAUD sesuai tahap perkembangan mereka.
3. Saran bagi peneliti kemampuan menyimak anak selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dan dapat bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bilican, S., Kutlu, O., & Yildirim, O. (2012). The factors predict frequency of activities developing listening comprehension skills, 46.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2011). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Johnston, V. (2015). The power of the read aloud in the age of the common core. *Open Communication Journal*, 9(2001), 34–38.
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. a. (2007). Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742–751.
- Oduolowu, E., & Oluwakemi, E. (2014). Effect of storytelling on listening skills of primary one, Nigeria. *International Journey of Humanities and Social Science*, 4(9), 100–107.
- Strachan, S. L. (2015). Kindergarten students' social studies read-alouds. *Journal of Social Studies Research*, 39(4).
- Tarigan, G. H. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warso, Agus W.D.D. 2015. *Penelitian tindakan kelas*. Jawa Tengah: Widyapustaka Publisher.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.